

Langit-langit Rindu

Cerita Remaja : Farah Raihanah

REZA menatap langit-langit kamar berwarna cokelat. Raganya penat, jiwanya penuh rindu pekat.

Sudah dua minggu Reza menetap di asrama yang jauh dari rumah. Jauhnya tak tanggung-tanggung. Bantul - Belgia jadi jarak yang telah dilaluinya.

Reza merupakan penerima beasiswa program pertukaran pelajar. Tentu rasanya senang bukan kepalang, namun ia juga merasakan sesak yang kian hari tak kunjung berkurang.

Akhir-akhir ini anak laki-laki itu malas mengikuti kegiatan. Sudah tiga hari ini ia berkegiatan dengan ala kadarnya. Beda dengan teman-teman yang mengerahkan tenaga semaksimal yang mereka bisa.

Reza sebenarnya senang bisa jalan-jalan ke luar negeri. Reza senang bisa bertemu teman baru. Tapi beasiswa yang ia dapat tentu di ekori tugas yang tak habis-habis. Ia harus belajar terus menerus. Mempresentasikan materi dengan bahasa asing. Ia harus menulis berlembar-lembar tulisan akan ilmu yang ia dapat. Sehingga nantinya bisa dibagikan kepada teman-teman di tanah air.

Tentu saja sebenarnya ia senang. Ia senang berbagi. Ia senang belajar. Tapi bebannya berat juga. Apalagi harus jauh dari orang tua. Dan satu hal yang tak Reza pungkiri adalah berat juga rasanya harus jauh dari saudara kembarnya, Fikri. Huft, Reza mendadak sebal karena Fikri mengirimkan foto lauk pauk buatan Ibu yang mantapnya tiada tara.

Reza jadi kangen sambal terasi.

Dimana pula ia harus mencari sambal terasi di Belgia. Rasanya seperti mencari jarum emas di antara tumpukan jerami. Susah.

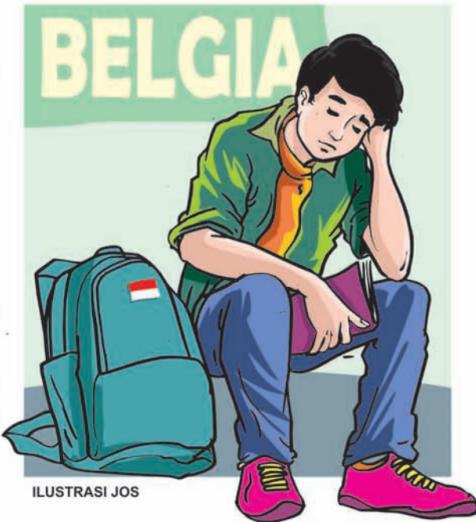
Reza sontak menghentikan lamunannya ketika Jodi memasuki kamar. Jodi adalah salah satu teman sekamarnya. Mereka sama-sama penerima beasiswa.

"Za, buruan bangun. Habis ini kita harus presentasi!" ajak Jodi.

"Ya Allah. Tenagamu kok yo nggak habis-habis." Reza menjawab lesu. "Bilang ke kakak-kakak tutor dong. Aku gak enak badan," lanjutnya.

Reza kembali membanting dirinya di atas kasur. Ia benar-benar kehilangan semangat.

"Aduh. Eh, sakit!" Reza segera menjauhkan diri dari Jodi yang mendadak menepuk dahinya. Sebenarnya Jodi berniat mengukur suhu tubuh temannya. Namun Jodi jadi kesal karena



ILUSTRASI JOS

temannya hanya berpura-pura.

Reza menatap wajah teman sekamarnya. Sontak ia langsung berlari mengambil tasnya dan mencoba mendekati pintu kamar. Namun setelah mendengar amarah Jodi. Kakinya mendadak merasa kaku.

"Dari kemarin saya, teman-teman, dan pelatih heran banget sama kamu. Jauh-jauh datang ke Belgia. Malah malas-malasan. Kamu itu kenapa?" tanya Jodi dengan kemurkaannya.

Reza menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal. Ia jarang sekali melihat Jodi marah. Seperti jiwa malasnya sudah diambang batas. Sehingga membuat Jodi yang baik hati menjadi murka. Mau tak mau ia mulai menceritakan apa yang ia rasakan selama pertukaran pelajar.

"Apalagi lidahku ini lidah ndeso. Gak bisa di lidahku harus meratapi dunia pertepungan ini." Reza mengakhiri curahan hatinya. Eit jangan salah, bukan cuma perempuan yang bisa curhat. Anak laki-laki juga bisa.

Gak percaya? Tanyakan saja pada teman laki-laki disekitarmu.

Jodi mengangguk-angguk. Ia khidmat mendengarkan hingga tak sadar mereka mengobrol sambil berjalan dan hampir sampai ke tempat tujuan presentasi.

"Ya sudah. Sekarang begini saja. Kamu

ingat-inget perjuanganmu dapat beasiswa ini. Belajar semalam suntuk, ngejar skor IELTS, cari surat rekomendasi, belum lagi macam-macam lomba yang susah payah kamu ikuti. Masa mau nyerah cuma gara-gara terasi dan kawan-kawan?" Jawab Jodi santai. Sepertinya amarahnya sudah mereda. Ia juga sebenarnya rindu rumah, tapi rindunya tidak separah Reza.

Yang di ajak bicara mengerutkan bibirnya. Ia juga tahu harus sadar diri. Tapi ia gengsi menampakkan penyesalannya di depan Jodi temannya.

"Hey Jodi, Reza!" teriak seseorang yang berada di ambang pintu kelas.

Kedua anak itu segera berlari mendekati. Orang tersebut adalah tutor mereka dalam program ini. Jodi lebih dulu memasuki kelas karena ia harus presentasi lebih awal.

Reza membuntuti Jodi. Diam-diam ia mulai mengkilas balik perjuangannya sampai ke Belgia. Mengingat masa-masa tidak paham apa-apa dan mulai mencari tahu info tentang pertukaran pelajar. Dan tentunya masa-masa ia mengumpulkan segala persyaratan dan akhirnya terpilih.

Ia mengernyitkan dahi. Ternyata banyak sekali yang sudah ia korbankan. Waktu bermainnya, waktu bersama keluarga, bahkan waktu makan sekalipun. Apalagi ia berhasil mendapatkan kepercayaan untuk belajar di luar negeri yang pastinya diharapkan oleh banyak orang.

Aih, kenapa bisa males-malesan dari kemarin ya pikir Reza menyesal.

Reza segera menghentikan kegalauannya. Ia harus bersiap mendengarkan presentasi-presentasi dari teman-teman tanah air dan teman-teman asingnya. Ya, semangat semangat! Teriakannya dalam hati.***

*) Farah Raihanah

Siswi MAN 1 Yogyakarta jurusan Ilmu Bahasa dan Budaya. Pegiat Literasi dan Aktifis Sukarelawan di Go - English Yogyakarta

Puisiku

Bulan Merah di Atas Bahteraku

Karya : Fika Widya A

Seperti nahkoda yang kehilangan kompas Bahtera ini berlayar tak tentu arah di samudra kesendirian Terombang - ambing pada rasa takut yang besar Desiran ombak berubah liar ketika malam datang Bahtera rapuh ini hanya terus bergerak kemana angin akan membawa Bahwasanya kini aku tersesat Panggilah aku si nahkoda payah

Samudra yang luas ini, akankah aku runtuh? Bahkan tujuanku belum terselesaikan Aku tak ingin seperti Titanic Yang lenyap menyisakan misteri Aku juga tak ingin seperti Sewol Yang akan terus diselimiti duka

Aku terperangkap pada rasa ingin menyerah Kehilangan akal untuk bertindak Kurasa ini buntu, Mungkin aku akan benar-benar hancur Kegetiran yang panjang membawa mimpi terasa naif

Bulan merah bersatu di atas bahteraku Langit menyala seolah menjadi isyarat Dingin ombak menyapu kulit dengan leluasa Raga ini mencoba melawan mati rasa

Gagal, Ternyata tubuh ini lebih dulu tenggelam dalam lautan kekecewaan

*) Fika Widya Astuti, Siswi SMK 1 Bantul

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUISI

Merpati Kesayanganku

Aku diberi merpati empat ekor
Aku sangat senang mendapat hewan peliharaan
Lama-lama merpatiku bertambah banyak
Menjadi 7 ekor, 12 ekor dan sekarang 17 ekor

Merpatiku ada di luar kandang
Mereka terbang berkerumun dengan indah
Aku selalu membersihkan rumahnya
Juga memberi makan dan minum teratur



ILUSTRASI JOS

Muhammad Audra 'Andro'
(Kelas 4A SD Negeri Godean 1, Sleman, Yogyakarta)

CERNAK

Model Puasa Inas Saat Pandemi

Oleh: Susanto



ILUSTRASI JOS

KAMIS petang itu Pak Anto, Bu Anto dan Mbak Irin berkumpul di meja makan. Mereka akan berbuka bersama setelah siang harinya Puasa Sunah Kamis. Keluarga ini memang telah lama membiasakan Puasa Senin-Kamis mengikuti Sunah Rosul, kecuali Inas, si bungsu. Inas ini selalu saja berkilah, alasannya macam-macam jika diajak ikut puasa. Mereka bertiga sedang asyik menyantap kolak sebagai hidangan pembuka puasa, ketika tiba-tiba Inas masuk ke ruang makan.

"Asyik ada kolak pisang, boleh ya Bu, Inas minta?" teriak Inas sambil melepas sarung dan kopiahnya, setelah pulang dari Magriban di Masjid.

"Eiit... nanti dulu... coba sekarang kamu duduk dulu Inas. Bapak ingin bicara denganmu," kata Bapak sambil menarik kursi yang masih kosong untuk Inas.

"Ya Pak, ada apa sih Pak?" tangannya jadi urung mengambil mangkuk kolak.

"Begini Inas, kamu sekarang sudah Kelas V, sebentar lagi Kelas VI. Sudah saatnya kamu belajar Puasa Senin-Kamis biar nanti kamu jadi terlatih untuk Puasa Ramadan di bulan depan!"

"Dengar Bapakmu Inas, kamu ini sudah besar sekarang!" kata Ibu menimpali ucapan Bapak.

"Iya kamu harusnya malu nanti kalau Ramadan tahun ini tidak kuat puasa seharian. Ramadan tahun lalu kamu juga belum bisa puasa penuh lho Inas. Puasamu bolong-bolong!" Mbak Irin ikut nimbrung berbicara. Mendengar nasihat Bapak, ucapan Ibu dan Mbak Irin, Inas hanya menunduk memandangi sandalnya.

"Dulu Mbak Irin naik Kelas IV sudah mulai ikut belajar Puasa Senin-Kamis bersama Bapak-Ibumu. Tapi kamu sudah Kelas V belum pernah ikut puasa sunah. Ramadan kemarin puasamu juga putus-putus. Bahkan juga ada yang beberapa berpuasa pada waktu Ashar. Apa yang akan kamu jadikan alasan lagi Inas?"

"Inas sebetulnya bukan tidak kuat puasa Pak, tapi males saja."

"Lho ibadah kok males. Ini gimana ta Cah Bagus?" kata Ibu kini ikut-ikutan berkomentar.

"Habis Lebaran kemarin kita ndak muter halal bihalal ke famili dan tetangga. Jadinya aku ndak dapat uang hadiah Lebaran dari Pakde, Bude, Uti, Akung dan teman-teman Bapak dan Ibu juga yang lainnya," jawab Inas membandingkan saat Lebaran sebelum pandemi Covid-19. Dia memang waktu itu mendapat uang Lebaran cukup banyak sebagai hadiah puasanya.

"Astaghfirullah, jadi kamu puasa itu karena hanya mengharap hadiah uang Lebaran dari beliau-beliau itu ta Inas?" tanya Bu Anto sambil membelalakkan matanya.

Sementara Irin hanya senyum-senyum sambil geleng-geleng kepala mendengar ucapan adiknya itu.

"Begini Inas, Bapak ingin tanya pada kamu. Umpamanya kamu mendapat hadiah kemenangan atau kejuaraan senang tidak?" tanya Pak Anto.

"Wah, ya senang. Memang hadiahnya apa sih Pak?" jawab Inas senang karena pertanyaannya tak menyebut-nyebut puasa lagi.

"Ya hadiah dalam hal apa saja. Sekarang Bapak tanya, umpamanya Inas memang pertandingan bulutangkis turnamen Bupati Cup, senang diberi hadiah uang saja atau senang disertai trofi kejuaraan dan sertifikat? tanya Bapak sambil menepuk-nepuk pundak jagoan laki-lakinya itu.

"Ya senang dapat hadiah uang, trofi dan sertifikat ta Pak," jawab Inas cepat.

"Alasannya apa Cah Bagus?" tanya Ibu penasaran.

"Kan trofi iuara dapat dipajang di kamar tamu

dan sertifikat dapat untuk tambahan nilai kalau Inas mau masuk SMP. Ya kan Mbak Irin?" kini Inas minta penguatan pada kakak perempuannya.

"Wow iya. Tapi kalau waktu penyerahan hadiah Bupati Cup yang diserahkan hadiahnya bukan Pak Bupati sendiri, tapi diserahkan oleh ketua panitianya kamu kecewa ndak? Dan pilih siapa yang nyerahin?" ucap Mbak Irin sambil senyum-senyum melirik Bapak dan Ibu. Kedua orangtua bijaksana ini juga ikut senyum-senyum, karena pancingannya berhasil.

"Ya jelas kecewa, karena ini kan Piala Bupati. Ya mantab yang nyerahin Pak Bupati sendiri. Apalagi terus bisa foto bareng. Bisa dipajang di status HP Androidku!"

"Nah, sekarang dengarkan ya anakku... Sama halnya dengan orang puasa, dalam puasa itu ada kejujuran, keikhlasan, dan kemenangan. Siapa yang berpuasa hanya semata-mata mengharap ridho Allah, nanti Allah sendiri yang akan memberi hadiah pahalanya tanpa perantara Malaikat Mikail, malaikat pemberi rezeki. Dan hadiah pahala itu sampai kita di akhirat kelak akant etap abadi jadi milik kita."

Sampai di sini Pak Anto berhenti mewejang Inas. Ditatapnya wajah anak laki satu-satunya ini. Yang ditatap tidak berani berkata-kata lagi, Inas hanya menunduk.

"Tapi coba kalau kamu puasa hanya ingin dipuji Bude, Pakde, Akung dan Uti dan teman-teman Bapak, ya dapatnya hanya hadiah uang saja. Sama dengan trofi dan sertifikat kejuaraan itu hanya bisa kita banggakan di dunia. Belum tentu para atlet yang bergelimang emas, trofi kejuaraan dan sertifikat hidupnya akan barokah jika mengabaikan ibadahnya saat latihan dan bertanding. Paham kan Inas? Sudah, sekarang kamu boleh sminum kolak pisangnya," Pak Anto mengakhiri wejangan sambil mengelus kepala putranya. Beliau beranjak akan menjalankan Salat Magrib diikuti Ibu.

Kini Inas tinggal berdua bersama Mbak Irin yang tengah beres-beres piring dan mangkuk bekas untuk buka puasa bersama. Ketika Mbak Irin akan mengangkat piring-piring kotor ke tempat cucian, Inas mendekat dan membisikkan kalimat ke telinga kakak perempuannya itu.

"Mbak, besok Senin pagi jam tiga aku dibangunin ya..."

"Lho, memangnya kamu mau ngapain Inas?" tanya Mbak Irin heran.

"Aku... aa. ku ingin ikut Puasa Sunah Senin Mbak, biar disayang Allah," jawab Inas terbata-bata.

Mendengar ucapan Inas, Mbak Irin langsung memeluk adiknya, sambil berucap syukur Alhamdulillah dalam hati. Ternyata petuah Bapak masuk di hati Inas, adiknya tersayang. *****

Susanto

(Sanggar Tari Kembang Setaman, Jalan Melati 7, Karangploso RT 05 RW 60, Maguwoharjo, Depok, Sleman)

MARI MENGGAMBAR



Pijar Lentera Jawa

(Kelas 2B SDN 1 Padokan, Jalan Bibis, Padokan, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul 55181)